



## Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M

Achmad Yazid

*Institut Agama Islam Negeri Salatiga*  
[yazidacil@gmail.com](mailto:yazidacil@gmail.com)

### Abstrak

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan tempat bagi para kaum waria Yogyakarta untuk mendekatkan diri kepada tuhan yang maha Esa. Pondok Pesantren Waria ini, dulunya hanya semacam perkumpulan kaum waria dalam pengajian kecil-kecilan. Bermula dari gempa bumi yang menguncang Yogyakarta, yang kemudian ada anggota waria meninggal akibat gempa bumi, yang dari situ kaum waria mengadakan pengajian atau kirim doa' kepada temannya yang wafat. Dalam berdirinya, terdapat dinamika yang unik, mulai dari berpindah-pindah tempat, maupun sering mendapat ancaman dari internal maupun eksternal. Artikel ini memfokuskan tentang perjalanan seluk beluk naik turunnya kebertahanan Pondok Pesantren, serta pemicu dalam kebertahanan Pondok Pesantren Waria ini yang semakin eksis dalam perkembangan zaman. Artikel ini masuk dalam jenis sejarah, yang mana memakai metode penelitian sejarah. Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah antara lain yakni. Heuristik atau pengumpulan sumber, yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan berupa wawancara. Verifikasi atau kritik sumber, baik kritik internal maupun eksternal. Interpretasi atau penafsiran sumber, serta. Historiografi atau penulisan sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah, asal usul lahirnya Pondok Pesantren Waria, bermula dari satu orang kaum waria yang bernama bunda Maryani mengikuti pengajian di kediaman K. H. Hamrolie. Setelah bertahun-tahun bunda Maryani kemudian mengumpulkan kaum waria di Seluruh Yogyakarta untuk diajak

mengaji. Setelah terlaksana pengajian khusus kaum waria, maka K. H. Hamrolie mengusulkan membuat Pondok Pesantren Khusus Waria yang diberinama Pesantren Waria Senin-kamis yang berlokasi Notoyudan kediamannya bunda Maryani. Selain itu, pesantren ini dalam tumbuh dan berkembangnya, terjadi dua konflik, yakni konflik internal, dan konflik eksternal dengan ormas Islam FJI, sehingga pesantren ini sulit untuk menjadi besar. Adapun dalam tetap eksisnya pesantren ini karena, adanya dorongan dari dalam pesantren sendiri, seperti keluarga komunitas, serta dari pihak luar seperti kaum akademisi dan Lembaga Bantuan Hukum. Sedangkan yang menjadi penghalang kemajuan pesantren adalah seringnya berpindah-pindah lokasi, anggota atau santri yang tidak menetap, serta sering adanya ancaman dari luar.

**Kata Kunci:** *dinamika, pondok pesantren, kaum waria.*

### **Abstract**

Al-Fatah Waria Islamic Boarding School is a place for Yogyakarta transgender people to get closer to God Almighty. This Transgender Islamic Boarding School was once just a kind of transgender association for small-scale recitations. It started with an earthquake that rocked Yogyakarta, where a member of the waria died in an earthquake, from which the waria held a recitation or sent a prayer to their friends who died. In its establishment, there are unique dynamics, ranging from moving from place to place, or often getting threats from internal and external. This article focuses on the ins and outs of the ups and downs of Islamic boarding school survival, as well as the triggers for the survival of this Transgender Islamic Boarding School which increasingly exists in the times. This article belongs to the type of history, which uses historical research methods. The stages in the historical research method, among others, namely. Heuristics or source collection, which consists of primary and secondary sources, both in written and oral form in the form of interviews. Verification or source criticism, both internal and external criticism. Interpretation or interpretation of sources, as well. Historiography or historical writing. The results of this study are, the origin of the birth of the Transgender Islamic Boarding School, starting from one transgender person named Mother Maryani who attended the recitation at the residence of K. H. Hamrolie. After many years, Mother Maryani then gathered transgender people throughout Yogyakarta to be invited to recite the Koran. After carrying out the special recitation for transgender people, K. H. Hamrolie proposed to

build a special Islamic boarding school for transgender women, named Pesantren Waria Monday-Thursday, located at Notoyu and the residence of Mrs. Maryani. In addition, in its growth and development, there were two conflicts, namely internal conflicts, and external conflicts with the Islamic organization FJI, so that this pesantren was difficult to become big. As for the existence of this pesantren, there is encouragement from within the pesantren itself, such as the family community, as well as from outside parties such as academics and the Legal Aid Institute. Meanwhile, the obstacles to the progress of the pesantren are the frequent changing locations, members or students who do not stay, and the frequent threats from outside.

**Keywords:** *dynamics, islamic boarding school, shemale.*

## **PENDAHULUAN**

Sebuah pesantren merupakan institusi yang termasuk rancangan dari prosedur gambaran institusi pengajaran nasional. Dilihat dari sisi sejarahnya, pesantren tidak hanya dikenal dengan makna keagamaannya, tetapi juga mempunyai makna keaslian sebagai ciri khas ke-Indonesia-an, karena institusi yang bernama Pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Hindu-Budha, yang kemudian setelah Agama Islam datang ke bumi Nusantara, agama Islam menyesuaikan, melanjutkan, dan mengislamkan institusi pendidikan yang sudah ada. Tentunya hal tersebut tidak berarti mengecilkan peranan Agama Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia (Nurcholish Madjid, 1999).

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustadz sebagai gurunya, dan para santri sebagai muridnya dengan mengambil tempat pembelajarannya di dalam masjid atau di depan asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas kitab-kitab teks klasik Agama Islam karya ulama terdahulu (Maksum, 1999).

Pondok pesantren yang biasanya dihuni oleh para anak-anak kecil dan remaja, merupakan suatu hal yang biasa (Manfred Ziemek, 1983). Ada bentuk pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, yakni pesantren waria. Pesantren Waria ini berbeda dengan pesantren pada umumnya, pesantren ini merupakan

pesantren khusus kaum waria yang ada di Yogyakarta. Pesantren yang didirikan oleh seorang waria dan anggotanya juga para waria ini belum memiliki kategori elemen terpenting dalam sebuah pesantren, seperti asrama, mushollah/masjid, serta kitab-kitab Islam klasik, yang ada hanya rumah pendiri pesantren waria yang dijadikan tempat kegiatan dan juga adanya ustadz yang mengajarkan para kaum waria tentang agama Islam (Sumarto, 2012).

Melihat pesantren yang tidak seperti umumnya tersebut, penulis tertarik pada fenomena itu. Keunikan yang sebenarnya ada pada Pondok Pesantren Waria ini ialah mampu bertahan lama meskipun berbagai aspek mempengaruhi dan mengancamnya. Berangkat dari deskripsi singkat di atas tersebut, hal ini membuat penulis perlu mengadakan kajian penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dinamika di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah tersebut, serta melihat faktor-faktor yang mendorong kebertahanan, serta menghambat pondok pesantren ini. Untuk memfokuskan kajian tentang artikel ini, penulis membuat tiga pertanyaan, diantaranya adalah: Bagaimana Gambaran Umum Sosial-Historis Keagamaan Kaum Waria Di Yogyakarta tahun 2006-2018?. Bagaimana Asal Usul Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?. Bagaimana Dinamika Perkembangan Dan Pemicu Kebertahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?.

## **METODE**

Metode mempunyai beberapa definisi, yakni cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Karena Artikel ini merupakan penelitian sejarah, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam penulisan ini. Metode penelitian sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historik (Dudung Abdurrahman, 2011).

Yang mana, Kuntowijoyo membaginya ke dalam lima tahapan. Ke lima tahapan tersebut yaitu: pertama, pemilihan topik, yang dalam penulisan ini, penulis memilih topik dengan judul "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M". Kedua, pengumpulan sumber (*heuristik*). Penulis dalam tahap ini

pengumpulkan dan mencari sumber dari beberapa tempat, pertama mendatangi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Yogyakarta, baik yang lama maupun yang baru. Disamping itu, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, seperti K. H. Abdul Muhaimin sebagai penasehat dan pelindung, bunda Sinta Ratri sebagai pemimpin pesantren, ustadz Arif sebagai pengajar di pesantren, dan bapak Abdul Malik sebagai anggota LBH Yogyakarta. Ketiga, verifikasi (kritik sejarah, yang dalam hal ini, penulis menggunakan dua kritik, yakni dilihat dari keabsahan sumber, dan kesahihan sumber). Keempat, interpretasi (analisis dan sintesis, dan yang kelima atau terakhir adalah penulisan atau historiografi yang berupa karya ini (Kuntowijoyo, 1995).

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Sosial Historis Keagamaan Kaum Waria Di Yogyakarta 2006-2018.**

Dalam bidang sosial bagi kaum waria di Yogyakarta, baik itu sosial budaya, sosial ekonomi, maupun sosial keagamaan, semuanya hampir mirip, yakni aktivitas kaum waria sebelum tahun tahun 1982, belum ada yang dapat menjelaskannya. Seperti halnya bidang sosial keagamaan bagi kaum waria di Yogyakarta, dalam penuturan bunda Shinta Ratri, bahwa semenjak terbentuknya organisasi atau terwadahi pada tahun 1982 tersebut, kaum waria mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti halnya Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, Muharram dan lain-lainnya. Tetapi kegiatan keagamaannya tersebut hanya sebatas kumpul-kumpul seremonial, tidak ada atau belum adanya praktek dalam menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaannya, dengan cara mengundang seorang ustadz untuk memberikan ceramah-ceramah kepada kaum waria yang tergabung ke dalam organisasi tersebut. Aktivitas-aktivitas dalam menjalankan peringatan keagamaan yang dilakukan oleh kaum waria semacam ini, dilakukan oleh kaum waria dalam organisasi-organisasi tersebut terus berjalan sampai terbentuknya sebuah pondok pesantren pada tahun 2008 sebagai

wadah bagi kaum waria untuk mendekatkan diri kepada sang tuhan maha esa.<sup>1</sup>

## **Asal Usul Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta**

Pada awalnya, ide dalam pendirian pondok pesantren waria muncul ketika salah satu waria di Yogyakarta yang bernama Maryani, mengikuti pengajian majelis mujahadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie Harun. Pada saat itu pengajian dihadiri oleh 3.000 jamaah dari berbagai latar belakang, yang salah satunya adalah Maryani sebagai seorang waria.

Maryani kenal dengan K. H. Hamrolie, karena ia pernah menjadi teman sekolah. Dari situ, Hubungan antara Maryani dan K. H. Hamrolie bukan semata-mata antara guru pengajian dan jamaah, akan tetapi hubungan setara antar teman. Beberapa tahun setelah aktif mengikuti pengajian, Maryani mengajak komunitas muslim waria Yogyakarta, seperti Shinta Ratri, untuk mengikuti pengajian yang dilaksanakan oleh K. H. Hamrolie dikediamannya.

Tahun 2006, ketika Yogyakarta dilanda sebuah gempa bumi, ada 15 orang waria yang menjadi korban dan meninggal dunia. Dari kejadian itu, Maryani dan kaum waria yang lainnya, menggalang ide untuk membacakan doa lintas iman bagi para kaum waria yang menjadi korban gempa. Acara doa bersama tersebut dihadiri oleh komunitas, muslim maupun non-muslim, tokoh agama, pendeta, serta masyarakat umum (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

Maryani dan komunitas waria yang lainnya, karena sudah beberapa bulan mengikuti pengajian, akhirnya K. H. Hamrolie mengusulkan untuk dibentuk Pondok Pesantren waria, dengan tujuan kelompok waria tidak lagi hanya mendengarkan tausiyah, namun juga dapat belajar mengerjakan praktik-praktik keagamaan seperti mengaji, shalat berjamaah dan praktik-praktik keagamaan lainnya sambil membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Dikarenakan adanya usul yang baik dari K. H. Hamrolie, kelompok

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri, mantan ketua IWAYO, dan sekarang menjadi pimpinan Pesantren Waria Al-Fatah. Pada hari Senin 12 April 2021, bertempat dikediamannya ndalem Pesantren Waria Al-Fatah pukul 13:00-14:45 WIB.

waria menerima ajakan ini. Dengan itu, berdirilah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis. Awalnya pondok pesantren ini diketuai oleh Maryani, yang mana pondok pesantren ini beralamat di rumahnya sendiri, Dusun Notoyudan, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta. Pada dasarnya pembentukan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, terjadi di tahun 2006, namun peresmian dilakukan di dalam tahun 2008. Ada 3 nama pendiri utama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, mereka adalah Maryani, Shinta Ratri dan Ust. K. H. Hamrolie (Fauzan Maulana Ikhsan, 2020).

Pemberian nama Pondok Pesantren waria tidak muncul secara tiba-tiba, karena sebelumnya perkumpulan keluarga berencana Indonesia (PKBI) wilayah Yogyakarta yang telah mendampingi komunitas waria mengusulkan, agar pondok pesantren diberi nama Pondok Pesantren LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), dengan tujuan agar pesantren tersebut juga mengakomodasi kebutuhan spiritual kelompok *lesbian* dan *gay*. Tetapi ketika rapat berlangsung, Vionila Wakijo, sebagai ketua keluarga besar waria Yogyakarta (KEBAYA) merasa keberatan dengan nama tersebut, karena psantren tersebut khusus untuk waria dan yang mengusulkan ide pesantren adalah kelompok waria. Pertimbangan tersebut kemudian dijadikan alasan nama pemberian Pondok Pesantren Waria dan bukan Pondok Pesantren LGBT.

Nama Pondok Pesantren Senin-Kamis diberikan, karena kegiatan pengajian yang diampu oleh K. H. Hamrolie dengan masyarakat, berlangsung pada hari Senin dan Kamis. Pondok pesantren tersebut mencontoh pengajian K. H. Hamrolie dalam bentuk dan nama pengajian waria. Dalam kegiatannya, pesantren berlangsung Minggu sore hingga Senin pagi dan Rabu Malam, hingga Kamis pagi. Lamanya pengajian yang diadakan oleh komunitas waris tersebut, kemudian Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis diresmikan pada September 2008, yang mana pesantren ini berlokasi di rumah kontrakan bunda Maryani di Kampung Notoyudan GT II/1294, RW. 24, RT. 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

## **Dinamika Kebertahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.**

### ***Periode Perintisan 2006-2008***

Berawal dari seorang waria yang bernama Maryani, yang ketika itu mengikuti pengajian mujahadah di Pondok Pesantren Al-Fatah Bantul Yogyakarta yang dipimpin oleh K. H. Hamrolie. Saat itu pengajian diikuti oleh 3000 jamaah yang salah satunya adalah Maryani, seorang waria yang ikut dalam pengajian tersebut. Beberapa bulan aktif dalam mengikuti pengajian, Maryani kemudian mengajak beberapa waria yang tergolong muslim untuk mengikuti pengajian, salah satunya adalah Shinta Ratri.

Setelah gempa yang terjadi sekitar tahun 2006, seorang waria yang berjumlah 15 orang, telah menjadi korban hingga meninggal dunia. Maryani, yang merupakan ratu waria di Yogyakarta, bersama dengan beberapa waria yang lainnya, mempunyai ide untuk membuat acara, yakni membacakan doa lintas iman untuk para waria yang menjadi korban gempa bumi.

Beberapa bulan, pengajian telah diikuti oleh Maryani dan komunitas muslim waria lainnya, kemudian Bunda Maryani dan teman-temannya diberi usulan dari kiai Hamrolie, bahwa orang-orang waria yang mengikuti pengajian, untuk membuka majelis khusus waria sendiri, yang mana tempat majelis pengajian ini dipusatkan di rumah kontraknya bunda Maryani.<sup>2</sup> Mula-mula kegiatan majelis yang dikhususkan untuk waria adalah baru sebatas kegiatan shalat bersama (ibadah), membaca al-Qur'an, serta doa bersama (Masthuriyah Sa'dan, 2020). Kemudian dengan berjalannya waktu. Pada sekitar 2008, ditambah dengan pengajaran Aqidah, yang bertujuan untuk mengajarkan kaum pada pengenalan tuhan. Disamping pengajaran Aqidah, juga ada pengajaran Akhlak, yang bertujuan untuk membimbing kaum waria agar selalu berperilaku yang sopan dan santun.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Rumah Bunda Maryani berada di kampung Notoyudan GT II/1294 RW. 24, RT. 85, Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Kota Yogyakarta.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

## **Periode konflik 2008-2016**

### *Konflik Internal Pesantren*

Konflik internal pesantren waria mengandung perhatian banyak orang yang datang ke pesantren dengan berbagai ragam tujuan, baik untuk penelitian tugas akhir kampus, maupun liputan, baik koran, majalah hingga TV nasional dan internasional. Bahkan sejak pertama kali pesantren waria diresmikan, Maryani sering diundang oleh perguruan tinggi untuk mengisi dialog maupun seminar.

Ust. Muiz bercerita tentang konflik pesantren waria dengan K. H. Hamrolie menulis esai di kolom opini koran minggu pagi dengan judul "Pesantren waria Al-Fatah Ingin Mengembalikan Waria Menjadi Laki-Laki Sejati". Berita tersebut mengguncang nurani santri waria yang datang sukarela ke pesantren. Akhirnya pada pukul 21.00 WIB, perwakilan komunitas yakni maryani, Shinta, Vinolia, Yunisara, Yetti datang bersama-sama ke kantor koran minggu pagi di Jl. Mangkubumi Yogyakarta untuk meminta klarifikasi.

Kehadiran komunitas waria tersebut disambut bagian redaksi yang menyampaikan bahwa tulisan di koran sesuai dengan permintaan K. H. Hamrolie yang dikirimkan ke redaksi. Maryani tidak bisa berkomentar apa-apa ke bagian redaksi karena tulisan yang disodorkan adalah tulisan tangan K. H. Hamrolie.

Besoknya, pengurus dan santri pesantren waria datang beramai-ramai ke kediaman K. H. Hamrolie di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul untuk meminta klarifikasi tentang tulisannya di koran. Maryani sebagai pimpinan pesantren waria berkata kepada K. H. Hamrolie. "kami ini waria, kami tidak bisa disembuhkan karena waria bukan penyakit, waria itu takdir bukan penyakit yang harus di sembuhkan."

Pernyataan Maryani membuat K. H. Hamrolie kaget karena tujuan awal ia memberikan ide pendirian Pesantren Waria dan mengajak para ustaz untuk datang mengisi kegiatan di pesantren adalah agar waria bertobat dan menjadi laki-laki sejati sesuai dengan fitrahnya. Perbedaan tujuan awal berdirinya pesantren waria antara Maryani dan K. H. Hamrolie ini kemudian memberikan dampak terhadap keberlangsungan kegiatan pesantren (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

### *Aktivitas pesantren pasca konflik internal*

Pasca konflik internal yang ada di pesantren tersebut, K. H. Hamrolie kemudian menarik diri dari pengajaran pondok pesantren dan santri waria banyak yang tidak percaya lagi dengan keberadaan pesantren. Meskipun tanpa adanya kiai dan ustaz yang datang mengisi kegiatan pesantren, Maryani tetap melaksanakan kegiatan pesantren sebagaimana biasanya seperti salat berjemaah dan membaca Al-Qur'an bersama-sama. Karena pesantren waria tidak memiliki kiai dan ustaz yang menjadi pembimbing, kegiatan pesantren kemudian dilaksanakan sebulan sekali kadang dua pekan sekali. Di samping itu juga waktu kegiatan pesantren kemudian disempitkan dari pukul 17.00 samapi dengan 19.30 WIB, diisi dengan Salat Magrib dan Isya' berjemaah dan makan malam bersama. Beberapa bulan kemudian, Ust, Abdul Muiz Ghazali datang membantu pesantren waria.

Setelah persoalan dengan K. H. Hamrolie tersebut santri yang datang ke pesantren hanya satu atau dua orang, itu pun karena Maryani datang ke rumah atau rumah indekos santri waria dan mengajak untuk mau belajar Islam di pesantren waria. Bahkan Ust. Muiz ikut serta Maryani untuk datang mengajak santri waria dari satu rumah indekos ke rumah indekos yang lain, dari satu rumah ke rumah yang lain. Ajakan Maryani door to door berlangsung selama kurang lebih delapan bulan. Alasan Maryani mengajak tanpa lelah waria untuk belajar Islam ke pesantren waria adalah karena waria seperti dirinya sangat membutuhkan pengajian yang mengakomodasi kebutuhan waria dalam beragama (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

Pasca konflik internal yang terjadi di pesantren, pada bulan Maret 2010, kegiatan pesantren mulai aktif kembali dengan kehadiran Ust. Muis Ghazali yang mengisi dialog keagamaan tentang Islam untuk menyesuaikan dengan kebutuhan santri waria. Metode pengajaran yang digunakan oleh Ust. Muis adalah dialog partisipatif, dengan cara memancing persoalan dari santri waria kemudian Ust. Muiz meresponnya.

Kurikulum pengajaran yang diberikan oleh Ust. Muiz antara lain fiqih, tafsir, hadis dan sejarah Islam (*Tarikhul Islam*). Fiqih digunakan untuk menjelaskan tata cara salat bagi kaum waria dalam perspektif

hukum Islam. Kemudian tafsir diajarkan untuk menjelaskan identitas diri waria dalam prespektif Al-Qur'an, dan sejarah Islam diajarkan untuk menjelaskan sejarah Nabi Muhammad sebagai nabi pembawa nilai kemanusiaan. Referensi kitab yang dijadikan pegangan oleh Ust. Muiz antara lain untuk fiqih menggunakan kitab *Madzhabul Arba'ah* dan *Mizanul Qubro*, untuk tafsir menggunakan kitab *tafsir Ath-Thabari* dan *Mafatihul Ghaib* karya Ar-Razi dan untuk sejarah Islam menggunakan kitab *Tarikhul Islam an-Nabawiyah*.

Strategi yang dilakukan Ust. Muiz dan Maryani dalam pengembangan pesantren waria adalah mengajak kembali Ust. Murtejo yang waktu itu Sebagai anggota Banser Nahdlatul Ulama (NU) untuk membantu pengamanan pesantren waria ketika sedang mengadakan perayaan hari besar Islam. Kemudian meminta kepada K. H. Muhaimin sebagai anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Yogyakarta, serta pengasuh Pondok Pesantren Nurul *Ummahat* Kotagede untuk menjadi pelindung Pesantren Waria. Dua langkah tersebut dilakukan agar Pesantren Waria mendapat perlindungan dari seorang kiai juga ahli agama dan dikenal oleh masyarakat Yogyakarta.

Di samping itu, ketika Pesantren Waria aktif kembali pasca konflik internal, Maryani mengubah nama dari Pondok Pesantren Khusus Waria Senin-Kamis menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Perubahan nama tersebut, karena nama Pesantren Senin-Kamis mewajibkan santri waria puasa sunah Senin-Kamis, Sementara Pesantren Waria Al-Fatah tidak mewajibkan santri waria puasa sunah, tetapi lebih menekankan pada aspek spritualitas santri dalam konteks general seperti sabar dan tawakal. Alasan perubahan nama tersebut juga karena Maryani ingin berterimakasih atas kebaikan K. H. Hamrolie, sehingga Maryani memberi nama Pondok Pesantren Waria dengan nama Al-Fatah, yaitu nama yang sama dengan pengajian sang kiai (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

#### *Konflik antara Front Jihad Islam dengan Pesantren Waria*

Dalam sejarahnya, di era kepemimpinan Shinta Ratri inilah Pesantren Waria mengalami tragedi penggrebekan pada tahun 2016. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah digrebek dan disegel oleh sekelompok

orang yang mengatasnamakan diri sebagai Front Jihad Islam (FJI) karena alasan kegiatan di Pesantren Waria melanggar syariat Islam. Dalam perkembangannya kemudian, setelah dilakukan mediasi oleh LBH, pejabat kecamatan, aparat desa, pihak kepolisian, ketua RT/RW dan perwakilan masyarakat akhirnya Pondok Pesantren Waria kembali beraktifitas dalam senyap (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh bunda Shinta Ratri, bahwa konflik yang terjadi di Pesantren Waria adalah dampak dari menyebarnya isu LGBT di tahun 2015. Konflik bermula ketika rombongan dosen Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga yang terdiri dari dekan, ketua jurusan dan jajaran dosen berkunjung ke Pesantren Waria dan menyampaikan bahwa Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga akan menyusun proyek penulisan buku dengan judul "Fiqih Marginal," di dalam buku tersebut akan berisi tentang fiqih bagi kelompok miskin, difabel, perempuan dan waria. Bahkan salah satu rombongan dosen yang berkunjung adalah Ust. Maulidi, Pesantren Waria pun menyambut baik rencana penulisan buku tersebut karena mengakomodasi kebutuhan waria dalam beribadah dan bersuci. Beberapa bulan kemudian, pihak fakultas mengundang santri waria untuk acara workshop penulisan buku.

Awal bulan Februari 2016, salah satu media online Panjimas.com berkunjung ke Pesantren Waria di Kotagede, Pihak media menanyakan tentang agenda besar Pesantren Waria di tahun ini, kemudian bunda Shinta Ratri menjawab bahwa pesantren sedang melakukan kerja sama yang di tawarkan oleh dosen-dosen Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga untuk menyusun Fiqih Marjinal bagi kelompok miskin, difabel, perempuan dan waria.

Infomasi dari bunda Shinta ini kemudian dipublikasikan oleh media Panjimas.com dengan judul berita "Pesantren Waria akan menyusun fiqih waria". Berita tersebut menuai reaksi keras dari pihak terutama dari FJI Yogyakarta. Pesantren waria kaget karena telah terjadi kebohongan publik atau informasi di media sosial bahwa FJI Yogyakarta akan menutup paksa Pesantren Waria.

Pesantren waria kemudian melaporkan isi yang ada dimedia sosial tersebut kepada Polsek Banguntapan Bantul, tetapi Shinta tidak menerima surat tanda laporan sehingga laporan tersebut

dianggap tidak ada. Maka pada hari Jum'at tanggal 19 Februari 2016 sekelompok orang dari FJI dibantu oleh Polsek Kecamatan Banguntapan Bantul menutup Pesantren Waria. Aksi penutupan tersebut menurut Shinta merupakan bentuk pembiaran dari pihak kepolisian yang seharusnya mengamankan warganya.<sup>4</sup>

Pasca-penutupan paksa tersebut, kegiatan pondok pesantren ditutup selama kurang lebih 4 bulan dari bulan Februari hingga bulan Juni 2016. Beberapa hari setelah penutupan, Pondok Pesantren waria diundang rembukan oleh pihak Kelurahan Jagalan dengan catatan tidak membawa orang luar. Perwakilan dari Pesantren Waria yang hadir adalah Shinta, Rully, Ust. Arief dan staf dari LBH Yogya. Dalam proses musyawarah di kantor kelurahan tersebut, FJI menekan dan mengintimidasi pemerintah setempat agar Pesantren Waria ditutup.

Ketika itu, bahkan ketua kelompok FJI menunding Pesantren Waria digunakan sebagai lokasi pesta miras, narkoba dan karaoke berkedok agama. Dalam forum tersebut, Pesantren Waria tidak diberi waktu dan kesempatan untuk berbicara dan berada diposisi sebagai yang teradili. Bahkan Ust. Arief mengatakan bahwa forum tersebut adalah forum peradilan dunia dengan penghakiman sepihak. Di sisi yang lain, kelurahan Jagalan menekan keluarga shinta ibu Shinta agar pesantren tutup secara paksa karena alasan kegiatan keagamaan di Pesantren Waria adalah sebuah bentuk kesalahan.

Pasca penutupan tersebut yaitu pada tanggal 5 maret 2016. Komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah diundang oleh Walikota Yogyakarta. Karena Trauma yang berat, hanya Rully yang hadir ke undangan tersebut. Rully dikawal oleh anggota FJI, Front Pembela Islam (FPI), serta Gerakan Pemuda Ka'bah (GPK) mulai dari parkir hingga pintu masuk ruang sidang dengan mata beringas dan teriakan Allahu Akbar dan teriakan "bunuh setan ini", padahal diluar terdapat barisan polisi. Dalam forum tersebut, Rully dipersilahkan oleh walikota untuk memberikan keterangan terkait kasus penyerangan di Pesantren Waria. Saat itu dominasi kelompok

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua sekaligus santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada hari Senin, tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

intoleran melampaui kewenangan pihak kepolisian yang seharusnya mengamankan warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan identitas gender.

Teriakkan takbir "Allahu Akbar" dengan mata beringas, pedang ditangan, serta kain sorban di leher, sebagai atribut yang digunakan oleh sekelompok intoleran dalam kasus penutupan pesantren waria menunjukkan, jika penggunaan jargon Tuhan menjadi senjata untuk menindas kelompok marginal. Kondisi demikian menunjukkan bahwa Pesantren Waria sebagai korban berada di posisi dipersalahkan dan pelaku kekerasan (kelompok intoleran) mendapat pembenaran dari pihak pemerintah yaitu kelurahan, kecamatan, dan kapolsek.

Penyelesaian konflik Pesantren Waria tidak berjalan maksimal karena tidak terjadi komunikasi yang baik. Bahkan Rully mengatakan bahwa penyelesaian konflik penutupan Pesantren Waria sebenarnya mandul, karena masih berpotensi untuk muncul lagi di lain waktu, itu artinya sangat besar manakala Indonesia diguncang kembali oleh isu LGBT. Apalagi penggiringan isu LGBT selalu dipolitisasi untuk kepentingan kelompok tertentu. Bahkan surat perjanjian antara pihak-pihak yang berkonflik baik dari Pesantren Waria, aparat pemerintah di kapolsek, dan kelurahan maupun dari kelompok-kelompok intoleran itu tidak ada (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

### ***Periode Lingkungan Baru 2016-2018***

Sejak ditutup karena adanya konflik pada 2016, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah perlahan mulai bangkit. Pertengahan 2016, ketika kegiatan di pesantren diberhentikan selama kurang lebih empat bulan, tepatnya bulan April sampai Juli, dari pertengahan tahun 2016 pasca konflik ini, mereka (pihak pesantren) melakukan kordinasi-kordinasi meminta bantuan dari beberapa lembaga maupun perorangan yang mempunyai pengaruh di dalam negeri ini. Seperti halnya mereka berkordinasi dengan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Yogyakarta, Aliansi Nasional Bhinneka Tunggal Ika (ANBTI) Yogyakarta, Serta KOMNAS Perempuan. Dari ANBTI ini, pihak pesantren Mendapat fasilitator untuk mempertemukan pengurus dan santri pesantren waria dengan kanjeng ratu Hemas (Istri Sultan) dan mendapat jaminan keamanan secara lisan. Selain itu juga pihak

pesantren datang kekepatihan Provinsi DIY, DPR Tingkat I DIY, Serta DPR RI pusat yang ada di Jakarta. Semua tujuan tersebut dilakukan untuk meminta perlindungan dan keamanan bagi kaum Waria yang ada dalam naungan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.

Melalui pertolongan dari Lembaga Bantuan Hukum tersebut, pihak Pesantren Waria kemudian mengadakan konferensi pers dengan media-media arus utama untuk memberitakan konflik yang terjadi di pesantren dengan kaum intoleran. Diantara media-media yang diundang untuk mengikuti konferensi pers adalah, Media berita Tempo, Media Kompas, Media The Jakarta Post, dan masih banyak media-media lainnya. Disamping pihak Lembaga Bantuan Hukum memfasilitasi pesantren dalam melakukan konferensi press, pihak Komnas Perempuan pada saat itu juga datang ke Pesantren Waria untuk meminta laporan kekerasan yang terjadi di Pesantren. Selain meminta laporan kekerasan yang ada di pesantren, pihak Komnas Perempuan juga menjadi penghubung pemimpin Pesantren Waria untuk datang dan bertemu dengan Ibu Sinta Nuriyah di Jakarta, dengan keperluan menyembuhkan trauma serta tekanan kejiwaan yang dialami oleh para santri Waria pasca kasus konflik penutupan pesantren (Masthuriyah Sa'dan, 2020).

Pasca melakukan kordinasi-kordinasi diberbagai lembaga maupun perorangan, tepatnya akhir 2016 atau menjelang tahun 2017, dalam penuturan bunda Shinta Ratri, pihak pesantren kembali melakukan aktivitas seperti awal pesantren ini berdiri, yakni dengan menggelar pengajian setiap Minggu. Hari demi hari, kondisi pesantren mulai kondusif, dari situ kegiatan aktivitas yang ada di pesantren tidak hanya berupa kegiatan pengajian keagamaan, tetapi pihak pesantren mulai melakukan berbagai aktivitas maupun kegiatan lain selain pengajian agama Islam. Seperti halnya, mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan bagi para santri waria<sup>5</sup>.

Aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, dalam penuturan Ustadz Arif Nuh Syarif adalah, pelatihan pendidikan tentang keamanan digital, yakni para santri waria dibekali

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua sekaligus santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada hari Senin, tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

dengan bagaimana cara menggunakan media sosial seperti Facebook, BBM, serta media sosial yang lainnya. Inti dari pelaksanaan keamanan digital tersebut adalah, agar para santri waria tidak sembarang meng*upluod* gambar-gambar yang berhubungan dengan kegiatan keseharian santri waria yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, yang dirasa tidak pantas diupload dalam media sosial.<sup>6</sup>

Selain kegiatan pelatihan keamanan digital, di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah juga didirikan koperasi pesantren. Dalam penuturan bunda Shinta Ratri, didirikannya koperasi ini bertujuan untuk menyimpan uang khas pondok pesantren yang biasanya mendapat bantuan dana dari pihak luar. Selain itu, dengan adanya koperasi pesantren, anggota santri Pesantren Waria juga dapat meminjam dan menyimpan uang yang dimilikinya. Dengan itu, dapat membantu dan meringgankan anggota santri Pesantren Waria yang membutuhkan uang.<sup>7</sup>

Selain aktivitas kegiatan-kegiatan tersebut. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, pada dekade pertengahan 2017 sampai tahun selanjutnya yakni 2018, dalam penuturan bunda Shinta Ratri, pesantren ini semakin terlihat disegala kalangan, mulai masyarakat, akademisi, lembaga-lembaga, serta pemerintah setempat. Seperti dalam bermasyarakat, bahwa setiap kali pesantren menyelenggarakan peringatan hari besar Islam, masyarakat sekitar pesantren juga turut diundang. Dari pihak akademisi, terutama dari Fakultas Ushuluddin jurusan perbandingan agama UIN SUKA, Fakultas Sosial Humaniora Jurusan Psikologi, yang mengirimkan mahasiswanya untuk magang di Pesantren Waria ini, ada juga dari Universitas Sanata Darma yang sering mengundang pihak Pesantren Waria untuk menjadi Narasumber di kampus.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari, Rabu tanggal, 14 April 2021, di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

<sup>7</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua sekaligus santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada hari Senin, tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua sekaligus santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada hari Senin, tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

Pasca konflik bukannya malah terpuruk, tetapi Pesantren Waria malah bertambah bersinar. Banyak aktivitas kegiatan yang dijalankan, seperti yang dikatakan Shinta Ratri, “pokoknya Pondok Pesantren Waria Setelah Konflik dengan kaum intoleran tersebut, malah maju, dari kegiatannya, korelasi relasinya dan lain-lainnya. Termasuk santrinya juga bertambah, dari yang semula hanya 20 santri, bertambah menjadi 35, kemudian bertambah menjadi 7 santri, yang total semua dari tahun 2020 ini menjadi 62 santri yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah.<sup>9</sup>

### **Pendorong Kebertahanan Pesantren Waria.**

#### ***Pengajaran Ustadz/Ustadzah.***

Salah satu pendorong kebertahanan Pondok Pesantren ini yang menyangkut dengan kondisi, datang dari lingkungan pondok ini sendiri untuk menopang segala perkembangan baik aktivitas maupun keadaan pondok pesantren. Salah satu pendorong dalam ke eksisan pesantren ini ada pada pengajar. Sukarelawan yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, yakni tenaga pengajar ustadz/ustadzah dan sukarelawan yang tidak memungut biaya dari proses belajar-mengajarnya yang diadakan di pondok. Hal ini memberikan pengaruh besar yang esensial terhadap pembangunan pesantren. Pada umumnya pondok pesantren membutuhkan biaya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, namun Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki sistem *voluntary*, yakni “Para ustadz dan ustadzah di sini semuanya relawan, artinya tidak diberi gaji, karena memang keterbatasan dalam finansial yang ada di pesantren. Hal ini yang menjadi pendorong kami untuk lebih giat belajar agama”. Selain membantu secara finansial pondok, hal ini juga mendorong sikap para santri agar lebih giat belajar, mengingat adanya pengajar-pengajar yang secara sukarela mengajar di pondok pesantren. Fenomena seperti ini dapat dilihat sebagai gambaran baru yang ada

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan K. H. Abdul Muhaimin, pengasuh dan pelindung Pondok Pesantren Waria Al-Fatah periode 2012-sekarang, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, serta ketua Forum Persaudaraan Umat Beragama. Pada hari Jum’at, tanggal 16 April 2021, dikediamannya Ponpes Nurul Ummahat, pukul 08:25-10:20 WIB.

di lingkungan pondok pesantren, dalam kurun waktu zaman yang sudah modern.<sup>10</sup>

### ***Dukungan Keluarga Komunitas.***

Pondok pesantren sebagai wadah santri waria untuk meningkatkan kualitas hubungan santri waria dengan anggota keluarga. Dalam hal ini memberikan para santri waria kegiatan belajar Agama Islam dan ibadah, juga tidak terlepas dari dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga sangat besar artinya, karena dengan adanya penerimaan dari keluarga, maka waria akan memiliki dukungan dalam menempuh pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Bunda Shinta, yakni “Kemudian ketika waria ini diterima di keluarga, maka mereka akan nyaman dan aman, mereka akan bisa meneruskan sekolah, akan bisa berkreasi, akan memiliki pekerjaan yang baik, akan diterima oleh lingkungan tetangganya yang baik tidak perlu lari dari keluarga, itulah pentingnya penerimaan keluarga, sampai-sampai kita mendirikan *family support group*. Kelompok ini adalah waria-waria yang sudah diterima oleh keluarganya, ada waria dengan ibunya, ada waria dengan kakaknya, waria dengan adiknya, waria dengan bapaknya, ini kita membentuk grup 20 orang dari 10 waria. Jadi karena dengan keluarganya ini menjadi 20 orang waria, sekarang sudah berkembang 15 orang, kelompok ini adalah bertugas menjadi negosiator, kalau ada konflik keluarga.”<sup>11</sup>

Pihak pondok pesantren memiliki kelompok *Family support Group* yang berguna untuk menjadi pihak negosiator atau penengah dalam setiap permasalahan yang terjadi, di dalam keluarga yang memiliki anggota waria, utamanya dalam penerimaan waria oleh keluarganya sendiri. Agar pihak keluarga tersebut dapat menerima setiap keputusan yang diambil waria dalam hidupnya dan pilihannya untuk menjadi seorang waria. Grup ini juga memberikan dukungan dari pondok pesantren untuk mewujudkan hubungan yang baik antara

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB..

<sup>11</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB..

waria dengan keluarga. Faktor ini juga dapat dikategorikan sebagai temuan baru di dalam pondok pesantren.

### ***Lembaga Akademisi dan Lembaga Sosial Yogyakarta.***

Dukungan dari pengajar dan Komunitas yang membuat Pesantren Waria Al-Fatah tetap bertahan, juga mempunyai dorongan dari lembaga lain, seperti lembaga sosial, ada juga dari lembaga pendidikan tinggi yakni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Agama, Institut Agama Islam Negeri Cirebon, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Nahdatul Ulama juga ikut berperan dalam memberikan dukungan secara moril maupun material dalam serangkaian kegiatan sosial yang diadakan oleh lembaga pendidikan tersebut. Semua itu dikatakan oleh bunda Shinta dengan berkata “UIN, akademi-akademi keagamaan namanya NGO (lembaga kajian agama dan sosial), LPUB (Forum persatuan umat beragama), LQIS, NU, LBH, UNISNU, (Universitas Islam Nahdatul Ulama), fundamentalis muslim misalnya FGUI, LBH membantu hak-hak kita. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran, mereka mengadakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, kemudian mereka diakhir acara menyumbangkan karpet, Al-quran, Iqro’ dan itu dilakukan IAIN Surakarta, IAIN Cirebon, UIN SUKA Yogyakarta.”

Bantuan dukungan lainnya yang ikut serta menjadi penopang keberadaan pondok pesantren adalah lembaga sosial yang terdiri dari kelompok atau kalangan Islam Tradisional seperti NU, LQIS, FIJ, LBH, LPUB, serta kelompok forum-forum LGBT. “Kita didukung NU, ustadz kita dari NU, karena NU ini memang benar-benar membimbing kita. Shalat kita di bawah bimbingan Nahdatul Ulama.”<sup>12</sup> Dukungan-dukungan ini juga diperlukan sebagai arah pembelajaran seputar pengetahuan keagamaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

### ***Masyarakat Lingkungan Pesantren.***

Masyarakat di lingkungan pondok pesantren juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, sebagai wujud diterimanya pondok pesantren di lingkungan Kotagede dan sekitarnya. Hal ini terbukti dengan adanya hubungan yang baik antara santri waria dengan masyarakat sekitar dan dapat dilihat ketika pondok pesantren mengadakan acara dan event-event. Begitu juga ketika diadakan acara-acara penting yang diselenggarakan di pondok pesantren, masyarakat akan turut diundang dalam acara tersebut. Acara yang diadakan pondok pun cukup bervariasi dimulai dari klinik gratis, pelatihan *softskill*, hingga acara di hari-hari besar keagamaan Islam.

Hal ini tercermin dengan apa yang dikatakan bunda Shinta Ratri, yakni “Kita mengadakan sekolah sore itu kita belajar hal-hal sederhana yang bermanfaat belajar tanaman hidroponik, kita belajar kreasi hijab, memasak kue gitu, nah kita juga mengundang ibu-ibu sekitar sini juga untuk gabung untuk belajar bersama gitu kemudian kalau hari-hari ulang tahunnya pondok kita membuat klinik gratis untuk masyarakat sekitar, kemudian kalau pengajian umum, pengajian yang hari-hari besar itu kaya Maulid Nabi, Isra’ Mi’raj, Nuzulul Qur’an kita mengundang orang sekitar juga supaya ada penguatan, pengakuan ada kebersamaan. Terus Kalau hari raya misalnya Qurban kita juga kalau bulan puasa kita juga ada jatah jambolan dari masjid-masjid, jadi apa namanya kita ikut aktifitas masyarakat.”

Selain itu, bunda Shinta Ratri juga mengatakan bahwasanya masyarakat dengan pondok pesantren memiliki hubungan yang baik lewat kegiatan-kegiatan yang diadakan, dan masyarakat pun menyetujui diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut. Ia mengatakan “Sekolah sore melibatkan masyarakat yang anggotanya merupakan ibu-ibu contohnya bagaimana cara memasang hijab, apa namanya bikin kue apa mengundang ibu-ibu sekitar, respon dari masyarakat

sekitar, interaksi dengan mereka 'keren mba gak apa-apa kegiatannya keren', jadi tidak meresahkan warga."<sup>13</sup>

Penerimaan dari masyarakat terhadap keberadaan pondok pesantren tercermin dari kesertaan masyarakat dalam acara-acara yang diadakan oleh pihak pondok pesantren, yang melibatkan antara kelompok santri waria dengan masyarakat luar pondok pesantren. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren dinilai bermanfaat oleh masyarakat dan tidak pernah terjadi perselisihan antara kedua kelompok tersebut.

### **Penghambat Kemajuan dalam Kebertahanan Pesantren Waria *Pekerjaan dan Kondisi Ekonomi***

Selain hal-hal yang mendukung, terdapat pula hal-hal yang tidak menunjang keberadaan pondok pesantren, salah satunya didatangkan dari dalam lingkungan pondok pesantren sendiri. Sebagian besar santri waria yang ada di pondok pesantren memiliki kondisi kekurangan dari segi finansial, kondisi ekonomi yang tidak mencukupi dapat dilihat dari kondisi-kondisi seperti para santri tidak memiliki kendaraan untuk berangkat ke pondok pesantren, sehingga mereka harus memilih tidak datang ke pondok pesantren. Begitu juga jika jam kerja mereka bertabrakan dengan jam belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hal ini sebagaimana yang diumpamakan oleh Ustadz Arif Nuh Syarif sebagai berikut.

"Kemudian apa ya, tuntutan mereka untuk bisa hidup kan besar banget ya, enggak bisa kita menyalahkan mereka, sulit untuk menjadi baik. terkadang kondisi sosial memaksa kita untuk berbuat jahat sebenarnya, kenapa saya bilang sering, bayangkan saja misalnya Mas Fauzan (perumpamaan) merasa tidak nyaman di keluarga karena diasing-kan di dalam keluarga kemudian terjun ke masyarakat, tapi karena di dalam masyarakat itu pun tidak diterima, jadi keterampilan-ketrampilan yang mereka miliki tidak bisa diaplikasikan tapi mereka kan butuh makan, nah kalau kamu tidak bisa nerima mereka ditempat kerjaan, ngapain kamu nuntut banyak-

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Shinta Ratri ketua sekaligus santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 25 September 2019, dikediamannya Pesantren Waria, pukul 13:00-14:45 WIB.

banyak, kamu gak bisa ngasih makan, gak bisa ngasih kerjaan, tapi kamu larang mereka ngemis, yoo itu *kan* bukan solusi. Nah jadi hal seperti itu yang bertolak belakang di masyarakat kita itu, kita mencemooh orang tapi disaat yang sama kita tidak bisa memberikan solusi”.<sup>14</sup>

Kendala lain yang dialami santri waria dalam hal mengikuti kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren memiliki waktu yang sangat terbatas, karena para santri waria harus tetap bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik bekerja sebagai pengamen maupun perias pengantin. “Keterpaksaan kawan-kawan meninggalkan kegiatan karena bekerja. Dari situ mereka terpaksa mengejar uang karena harus membayar cicilan ke rentenir.”

Hal ini membuat wajar apabila kegiatan belajar di pondok pesantren dilakukan pada hari Minggu siang sampai malam ba'da Isya. Sedangkan pada hari Senin sampai dengan Sabtu ditiadakan. Sebagaimana penuturan oleh bunda Shinta Ratri yakni, “karena kita memilih suatu hari yang kawan-kawan banyak datang, luang waktunya, dan itu dipilih siang, kalau Minggu pagi tetap bekerja, teman-teman itu siang ada yang *ngamen* ada yang *ndandani manten* (rias pengantin) itu Minggu pagi, siang baru selesai.”<sup>15</sup>

Keaktifan para santri dalam belajar agama dan mengaji di pondok pesantren selain kendala waktu yang terbatas karena bekerja, mereka juga tidak memiliki akses transportasi pribadi yang menyebabkan mereka terhambat untuk datang belajar secara rutin ke pondok. Seperti yang dikatakan oleh ustadz Arif yakni, “Hambatan pasti ada, banyak teman teman waria keaktifannya tidak stabil, jadi hari ini datang besok tidak, anggota nya ini kan ada 43 yang datang 20 atau 15. Kalau hari ini berapa ini saya gak ngitung, itulah hambatan motivasi, tapi itu juga gak bisa kita sebut motivasi secara keseluruhan, teman teman karena akses transportasi, teman-teman tidak mempunyai kendaraan pribadi, kalau menggunakan transportasi

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

<sup>15</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021, .

umum pasti mahal, sementara mereka untuk makan aja pontang-panting.<sup>16</sup>

### ***Perpindahan Lokasi Pondok Pesantren***

Pada awalnya, pondok pesantren berada di Notoyudan rumah kontrak milik bunda Maryani yang dulu merupakan pimpinan Pondok Pesantren Senin-Kamis Waria Al-Fatah. Sepeninggalnya bunda Maryani, lokasi pondok pesantren berpindah tempat ke Kotagede, yaitu ke rumah bunda Shinta Ratri. Saat itu pondok pesantren mengalami masa vakum ketika terjadi peralihan kepemimpinan dan perpindahan lokasi pesantren, yaitu ketika bunda Maryani selaku pimpinan pondok meninggal dunia, masa vakum dan perpindahan ini berlangsung selama beberapa bulan. Sesuai yang dikatakan oleh ustadz Arif bahwa, Vakum pertama karena peralihan, karena dulu kan di Notoyudan dari tahun 2008, kemudian ibu Maryani meninggal pendiri pertama. jadi kan pindah kesini, sebenarnya bukan tidak ada aktivitas sama sekali, bahwa penentuan posisi yang berganti, nah Notoyudan itu kan rumah pribadi, beliau meninggal maka kita cari tempat itu vakum yang pertama.<sup>17</sup>

Perpindahan tempat belajar bagi pondok pesantren yang awalnya di Notoyudan sebagai pondok pesantren Senin-Kamis (pengajian selama bulan Ramadhan diadakan setiap malam senin dan malam kamis), kemudian pindah ke Celenan Kotagede Yogyakarta. Ini membawa pengaruh bagi para santri waria dan Ustadz, karena kegiatan belajar mengajar tidak berjalan sebagaimana biasanya.

### ***Konflik dengan Ormas***

Permasalahan sosial yang dihadapi kelompok waria di Indonesia masih sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor. Kesetaraan bagi para waria di Indonesia masih belum dapat tercapai karena

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

stigma negatif dan tanggapan dari masyarakat terhadap kelompok waria yang selalu ada, sehingga penerimaan dari masyarakat dapat dikatakan tidak menyeluruh terhadap kehadiran waria. Hal ini menyebabkan ada beberapa pihak tidak menyetujui keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang ada di Kotagede Yogyakarta.

Di tahun 2016, kelompok waria boleh dikatakan mengalami diskriminasi besar-besaran dan menjadi sorotan terdepan dari isu-isu terkait Anti-LGBT yang sedang menggema dikala itu: “Memang di tahun-tahun itu kan sedang merebak isu itu (Anti-LGBT) kan, di Indonesia itu bagaimana kelompok LGBT digoreng isunya, itu banyak di media.”<sup>18</sup> Yogyakarta dan sekitarnya menjadi salah satu daerah yang mendukung gerakan Anti-LGBT, yang ditandai dengan banyaknya kegiatan berupa lomba-lomba yang mengancam LGBT.

Dalam penuturan bunda Shinta Ratri, ia berkata bahwa, “Pada waktu itu sedang merebak kebencian terhadap LGBT di seluruh Indonesia. Di Jogja ini bahkan ada spanduk LGBT ini dilombakan dipasang disetiap sudut jalan dan ini menimbulkan kebencian dan menarik kelompok itu karena begini, ketika isu LGBT itu dinaikkan, kemudian yang paling pertama kali kena imbasnya adalah waria, karena waria lah yang paling terlihat, mau cari *gay*, mau cari *lesbian* ya susah banget karena itu mereka ada ditengah-tengah masyarakat, maka itu tidak begitu nampak, kalau waria jelas, makanya kami (santri waria) kena imbas dari suasana itu kemudian timbulnya banyak hoax berita-berita yang membuat wartawan ke sini (pondok pesantren) bertanya, tentang apa saja kegiatan disini begini-begini, nah itu dibuat berita yang tidak sesuai seperti LGBT merajalela, waria membuat pondok pesantren, alih-alih gak bertobat tapi malah mau bikin fikih sendiri kayak-kayak gitu, itulah kemudian yang menggerakkan FJI ini untuk menutup sini (pondok pesantren) gitu”.<sup>19</sup>

Hingga pada tanggal 19 Februari 2016 terjadi sebuah intervensi dari pihak FJI (Front Jihad Islam) yang memaksa pondok pesantren untuk dibubarkan dan memberhentikan segala aktifitasnya. Kuatnya

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021.

<sup>19</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021.

isu Anti-LGBT disaat itu diduga menjadi awal yang mendorong tindakan intervensi dari pihak FJI yang menginginkan penutupan paksa pondok pesantren waria. FJI dalam peristiwa tersebut melayangkan beberapa tuduhan ke pihak pondok pesantren, mulai dari adanya pesta miras di pondok pesantren, hingga keinginan untuk mengadakan fikih Islam khusus waria, yang sebenarnya tidak pernah terjadi atau bahkan direncanakan.

Jadi pada tanggal 19 Februari (2016), kita di gruduk FJI itu kemudian, nah sebetulnya kita tidak pernah mau karena pada dasarnya, kita kan manusia juga punya hak beribadah sehingga kita mempertahankan diri, namun karena suasananya memang lagi panas, akhirnya kita juga vakum tidak ada kegiatan selama 4 bulan.<sup>20</sup>

Tentunya hal ini berdampak terhadap kegiatan belajar-mengajar yang telah rutin diadakan di pondok pesantren. Selama masa vakum kegiatan belajar 4 bulan, pihak pondok pesantren berupaya mencari jalan keluar untuk hal ini, hingga akhirnya pihak FJI mundur dengan sendirinya. Hal ini dikatakan bunda Shinta Ratri, ia berkata, “Kalau kita niat baik pasti ada jalan. Banyak temen-temen jaringan yang membantu mensupport, memotivasi, disaat kejadian itu, kita kan juga ada lembaga yang terhubung dengan pesantren, seperti LBH, KOMNAS HAM, kemudian mereka mengajak 1 minggu kemudian akan dimediasi oleh aparat kampung terutama aparat pemerintahan. Pasti kan ada pak Lurah, pak camat, dan itu bertempat di kelurahan”.<sup>21</sup>

Hal ini pun juga mengakibatkan hubungan antara pihak pondok pesantren khususnya waria dengan masyarakat menjadi sedikit renggang. Namun hal ini langsung cepat disadari oleh pihak pondok, sehingga kemudian ada upaya untuk menjalin kembali silaturahmi dengan jalan melibatkan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan.

Dalam penuturan bunda Shinta Ratri, ia berkata bahwa “Kita itu pindah awal 2014, jadi kasus FJI ini jauh 2 tahun sebelum kita disini,

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021.

<sup>21</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021.

katanya masyarakat menolak karena pesta miras, karaoke begitu jadi berita-berita inilah. Apa ya mereka memberikan fitnah, nah fitnah itulah yang kita terima kita telan begitu saja, tetapi kita yakin. Bahwa Tuhan itu tidak tidur dan kita berjalan di atas kebenaran dan orang akan melihat dengan sendirinya dan masyarakat disini kan takut, maksudnya yang pada 2014 itu kita hidup rukun dan gak ada apa apa, karena berita itu masyarakat agak menjauh, tapi kemudian kita mengembalikan kepercayaan orang-orang disini dengan kegiatan disini, kita tidak pernah menutup pintu kita membuka pintu. Sampai akhirnya kita membuat tes, apakah masyarakat itu masih mempercayai kita. Kita menggelar klinik gratis 5 bulan setelah kita re-open, kan kita dipaksa tutup itu bulan 2, kita kemudian kegiatan lagi bulan 6, bulan 12 kita membuat klinik gratis itu untuk melihat apakah masyarakat itu masih percaya sama yang diomongin FJI apa nggak, ternyata masih ada 100 lebih yang memeriksakannya apakah kegiatan kita masih diikuti masyarakat atau tidak”.<sup>22</sup>

Peristiwa ini dapat dikategorikan sebagai faktor penghambat perkembangan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang didatangkan dari luar. Ditandai dengan vakumnya kegiatan belajar-mengajar, hingga renggangnya hubungan dengan masyarakat. Meskipun pada akhirnya pihak pondok pesantren berhasil memulihkan seluruh aktifitasnya kembali.

### ***Kurangnya Lahan Pesantren***

Pesantren terbagi menjadi tiga tipe, yakni pesantren besar, menengah, kecil. Salah satu yang menjadi kendala dalam kemajuan Pesantren Waria, dalam penuturan K. H. Abdul Muhaimin, merupakan sempitnya lahan yang dimiliki oleh pihak pesantren. Sehingga, jika pesantren ini berkeinginan untuk menjadi maju, secara tidak langsung terhalang oleh kurangnya lahan yang dimiliki oleh Pesantren Waria. Dengan itu, pesantren ini, sangat membutuhkan banyak lahan untuk dapat menjadi besar dan maju, sehingga dapat

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan bunda Shinta Ratri ketua pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pada tanggal 12 April 2021.

menampung lebih banyak lagi kaum waria yang berkeinginan untuk tinggal di pesantren ini.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Dari deskripsi artikel di atas tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dekade 1982, kondisi sosial sejarah keagamaan kaum waria di Yogyakarta, sudah terlihat dengan sebatas berkumpul-kumpul, dengan menggelar semacam pengajian-pengajian peringatan hari besar Islam secara seremonial, dengan mengundang seorang ustadz yang bertugas sebagai penceramah. Hal semacam ini, terus berjalan sampai terbentuknya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Selain itu dalam sosial budaya, kaum waria sudah menghiasi dengan berbagai aktifitas, seperti latihan menari, melukis, menyanyi, berolahraga, hingga mengadakan acara pemeriksaan kesehatan dikalangan kaum waria. Begitu juga dalam sosial ekonomi kaum waria sebelum adanya pondok pesantren, mereka rata-rata mengandalkan jual diri, yang kemudian menjadi pengamen, sebagai bekal untuk bertahan hidup di dunia.

Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, tidak luput dari Bunda Maryani. Yang mana saat itu Maryani mengikuti Mujahadah pengajian di kediamannya K. H. Hamrolie. Setelah mengikuti beberapa kali pengajian, kemudian Maryani mengajak anggota waria yang lainnya, seperti Shinta Ratri. Karena sudah beberapa tahun mengikuti pengajian di kediamannya, maka K. H. Hamrolei mengusulkan untuk membuat Pondok Pesantren Khusus kaum waria, yang bertujuan tidak hanya mengaji, tetapi juga mengadakan praktek-praktek keagamaan seperti shalat berjamaah dan lainnya. Disamping itu, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Waria, adalah untuk menjadikan pesantren ini sebagai tempat spiritual mendekatkan diri ketuhannya bagi kaum waria. Awalnya, pondok pesantren di beri nama, Pondok Pesantren LGBT. Kemudian dirubah karena tidak setuju, kemudian dirubah menjadi Pondok Pesantren Senin-Kamis.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan K. H. Abdul Muhaimin, pengasuh dan pelindung Pondok Pesantren Waria Al-Fatah periode 2012-sekarang, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, serta ketua Forum Persaudaraan Umat Beragama. Pada hari Jum'at, tanggal 16 April 2021, di kediamannya Ponpes Nurul Ummahat, pukul 08:25-10:20 WIB.

Kemudia dirubah lagi dengan nama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Dalam dinamika perkembangan Pondok Pesantren Waria ini, terjadi beberapa fase, yakni fase perintisan yang dimulai dari tahun 2006 sampai 2008, yang hanya menjalankan pengajian-pengajian semacam berkumpul-kumpul secara seremonial. Kemudian pada fase selanjutnya adalah, fase konflik antara 2008-2016 pertengahan. Fase ini terjadi dua konflik, yakni konflik internal dan konflik eksternal yang dialami oleh pesantren. Adapun konflik internal tersebut, terjadi antar K. H. Hamrolie dengan para santri waria. Sedangkan konflik eksternal terjadi dengan antara pihak pesantren dengan ormas Islam yakni, Front Jihad Islam, karena pesantren Waria saat itu, dituduh sebagai sarang maksiat (tempat maksiat). Dengan adanya konflik-konflik tersebut, kemudian dalam dekade tahun 2016 akhir, sudah berubah menjadi fase lingkungan baru yang sudah tidak ada konflik. Selain itu, dalam pemicu kebertahanan pesantren, telah dibantu oleh beberapa pihak, seperti adanya pengajar (Ustadz/ustadzah), dorongan keluarga komunitas (keluarga santri), dukungan lembaga akademisi dan lembaga sosial Yogyakarta, masyarakat lingkungan pesantren. Sedangkan penghambat pesantren adalah, pekerjaan dan kondisi ekonomi, perpindahan lokasi pesantren, Konflik dengan Ormas, serta kurangnya perluasan lahan pesantren.

## **REFERENSI**

- Nurcholish Madjid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat P3M, 1983.
- Dudung Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995.

Masthuriyah Sa'dan. *SANTRI WARIA: Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.

Fauzan Maulana Ikhsan. *Pola Adaptasi Praktik Shalat Santri Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuludin UINSUKA, 2020.

### **SKRIPSI**

Sumarto. Pondok Pesantren Waria "Senin-Kamis" di Kampung Notoyudan Kelurahan Pringgokusuman, Kecamatan Gedongtengen, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012.

### **WAWANCARA**

Wawancara dengan Ustadz Arif Nuh Syarif, salah seorang pengajar di Pondok Pesantren Al-Fatah, pada hari Rabu tanggal 14 April 2021 di Rumahnya pukul 09:00-10:15 WIB.

Wawancara dengan K. H. Abdul Muhaimin, pengasuh dan pelindung Pondok Pesantren Waria Al-Fatah periode 2012-sekarang, sekaligus sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, serta ketua Forum Persaudaraan Umat Beragama. Pada hari Jum'at, tanggal 16 April 2021, dikediamannya Ponpes Nurul Ummahat, pukul 08:25-10:20 WIB.

Wawancara dengan bunda Shinta Ratri, mantan ketua IWAYO, dan sekarang menjadi pimpinan Pesantren Waria Al-Fatah. Pada hari Senin 12 April 2021, bertempat dikediamannya ndalem Pesantren Waria Al-Fatah pukul 13:00-14:45 WIB.